

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Media massa merupakan salah satu sarana komunikasi dengan publik. Media massa adalah sumber informasi, hiburan, dan sarana promosi. Media massa adalah jendela di mana seseorang dapat melihat lingkungan yang lebih jauh. Pesatnya perkembangan media massa, telah menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan manusia sekarang ini. Karena cakupan penyebaran informasi yang luas, media mampu menghubungkan berbagai belahan dunia secara bersama-sama tanpa diganggu oleh batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, media menjadi alat yang tepat untuk mentransmisikan realitas sosial yang muncul dalam kehidupan manusia. Saat ini media memainkan peran besar dan secara tidak sadar mempengaruhi keberagaman perilaku manusia.

Produk media massa semakin beragam seiring dengan perkembangan zaman, mulai dari bentuk audio, visual, hingga audio-visual. Fungsi media sangat beragam diantaranya ialah fungsi korelasi, yaitu untuk menafsirkan serta menjelaskan peristiwa yang terjadi dan kemungkinan hubungan dengan hal atau peristiwa lain yang terkait dengan masyarakat. Juga fungsi hiburan, yaitu media massa memberikan hiburan kepada khalayak atau pembacanya sebagai sarana relaksasi dan pengalihan perhatian sehingga terhindar dari ketegangan sosial yang ada di masyarakat.

Inovasi yang terus bermunculan dalam media komunikasi, membuat proses penyampaian informasi semakin canggih daripada sebelumnya, salah satunya

melalui film. Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang populer sekarang ini, sering kali film digunakan sebagai media untuk merefleksikan realitas kehidupan dalam masyarakat, atau bahkan membentuk sebuah realitas kehidupan. Cerita yang disampaikan dalam film dapat berupa fiksi atau non fiksi. Film fiksi adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non fiksi adalah film yang menceritakan kenyataan atau realitas atas suatu peristiwa tertentu, contohnya film dokumenter<sup>1</sup>.

Film sebagai media komunikasi massa yang bersifat audio-visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu<sup>2</sup>. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi tersebut. Karakter film yang spesial karena bersifat audio visual, menjadikan film sebagai *cool media* yang artinya film merupakan media yang dalam penggunaannya menggunakan lebih dari satu indera. Film pun menjadi media yang sangat unik karena mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton/khalayak. Para penonton dapat merasakan ilusi dimensi parasosial yang lebih ketika menyaksikan gambar-gambar bergerak, berwarna, dan bersuara. Dengan karakter audio-visual ini pula film dapat menjadi media yang mampu menembus batas-batas kultural dan sosial. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

---

<sup>1</sup> Anto Maburri KN, *Produksi Program TV Drama* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), 10.

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran: Teori dan Praktek* (Bandung: CV Mandar Maju, 1993), 134.

Pada awal kemunculannya, fungsi film adalah sebagai media propaganda. Dari situ berkembanglah menjadi sebuah lahan bisnis dan komersial. Genre film pun hingga kini-sudah mulai bermacam-macam, seperti *action*, *comedy*, *romance*, dan *mystery*<sup>3</sup>. Genre dalam film tersebut hadir karena didasari oleh keinginan dan selera pasar (penonton) yang tidak sama. Sehingga dalam hal produksi, film selalu disesuaikan dengan keinginan pasar tertentu untuk menemui penontonnya.

Dengan berkembangnya dunia perfilman sekarang ini, memberikan peluang bagi para sineas untuk turut andil. Kini film tidak hanya sebatas hiburan belaka, namun film telah menjadi media yang sangat efektif dan bermanfaat untuk memuat sebuah kritik dan gambaran isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu contoh film yang dalam penggarapannya didasari sebuah kritik sosial adalah film “Parasite”.

Korea Selatan saat ini menjadi pusat perhatian dalam penyebaran budaya terbesar di dunia. Dalam dua dekade terakhir, kebudayaan atau *pop culture* yang berasal dari Korea Selatan berkembang pesat dan meluas secara global. Fenomena ini dikenal dengan sebutan *Korean Wave* atau Hallyu.<sup>4</sup> Dalam *Korean Wave* masyarakat akan diperkenalkan dengan kebudayaan Korea Selatan melalui musik, film, drama, makanan, *fashion* dan produk kecantikan. Kini perkembangan industri hiburan Korea sangat maju dan berkembang. Film “Parasite” sebagai salah satu produk kebudayaan Korea Selatan dapat dengan mudah mendapatkan tempat di hati

---

<sup>3</sup> M Bayu Widagdo dan Winastwan Gora Swajati, *Bikin Sendiri Film Kamu* (Yogyakarta: PD. Anindya., 2004), 48.

<sup>4</sup> “Fenomena Korean Wave di Indonesia”, *egsaugm*, <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>, diakses tanggal 14 maret 2021.

masyarakat Indonesia dikarenakan adanya fenomena *Korean Wave* ini. Hal ini terbukti dengan diumumkannya “Parasite” sebagai film Korea Selatan terlaris di Indonesia sepanjang tahun 2019.<sup>5</sup> Film ini mengandung banyak makna tersembunyi tak heran jika film ini juga mendapat banyak perhatian dari kalangan sineas Indonesia, salah satunya sutradara ternama Indonesia Joko Anwar.

Film “Parasite” atau 기생충 (Gisaengchung) dalam bahasa Korea, merupakan film baru karya Bong Joon Ho yang dirilis tahun 2019. Film dengan genre *dark comedy* ini disutradarai, diproduksi dan ditulis oleh Bong Joon Ho, dibantu Kwak Sin Ae dan Jang Young Hwan dibagian produser film serta Han Jin Won dibagian penulisan naskah. Film ini dibintangi oleh Song Kang Ho, Choi Woo Shik, Cho Yeon Jeong, Lee Sun Kyun, dan Park So Dam. Film yang diproduksi oleh Borunson E&A Corp serta berdurasi 132 menit ini menuai kritikan positif yang luar-biasa, dan sering kali digadang-gadang sebagai salah satu film terbaik sepanjang masa asal Korea Selatan, serta-salah satu film terbaik di dekade 2010-an. Dengan-penghasilan kotor lebih dari 250 juta dolar AS di seluruh dunia,<sup>6</sup> film ini menjadi salah satu film paling sukses secara komersial di Korea Selatan.

“Parasite” memulai premiere internasionalnya dalam Festival Film Cannes ke-72 di Perancis pada 21 Mei 2019, dan berhasil menjadi film Korea Selatan pertama yang memenangkan Palme d’Or, atau penghargaan tertinggi. Film ini kemudian dirilis di Korea Selatan oleh CJ Entertainment pada 30 Mei 2019. Tak

---

<sup>5</sup> ““Parasite” Diumumkan Jadi Film Korea Terlaris Di Indonesia” , *CNN Indonesia*, <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20190708120731-220-410100/Parasite-diumumkan-jadi-film-korea-terlaris-di-indonesia>, diakses tanggal 14 Maret 2021.

<sup>6</sup> “Gisaengchung (2019)”, *IMDb*, <https://m.imdb.com/title/tt6751668/>, diakses tanggal 31 Januari 2021.

hanya itu, film “Parasite” telah mampu memenangkan ratusan penghargaan mulai tingkat Asia hingga dunia, total ada 279 penghargaan yang berhasil dimenangkan film “Parasite”. Salah satu penghargaan paling membanggakan yang diraih film ini ialah ketika “Parasite” berhasil masuk nominasi dalam ajang penghargaan film paling membanggakan dalam industri perfilman Hollywood, Academy Awards ke-92 serta berhasil membawa pulang 4 piala Oscar 2020 lewat kategori *Best Original Screenplay*, *International Feature Film (Foreign Language Film)*, *Best Director*, dan menjadi film berbahasa asing atau non-Inggris pertama yang menang *Best Picture*<sup>7</sup>.

Film ini dinilai memiliki muatan kritik tajam terhadap ketimpangan sosial ekonomi yang nyata terjadi di masyarakat Korea Selatan, di mana golongan kelas atas memiliki segala kemewahan sedangkan di sisi lain golongan kelas bawah harus berjuang keras demi sesuap nasi. Ketimpangan sosial atau kesenjangan sosial (*culture lag*) merupakan perbedaan jarak antara kelompok atas dengan kelompok bawah. Kelompok atas yang kaya, dengan kekayaannya tersebut mereka akan semakin kuat untuk bertahan hidup. Sebaliknya, kelompok bawah yang miskin akan menjadi orang yang terpinggirkan.<sup>8</sup> Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial, ekonomi, ataupun budaya. Ketimpangan sosial adalah masalah yang selalu ada dalam masyarakat, bahkan di negara maju seperti Korea Selatan, maka dari itu wajar jika ketimpangan sosial menjadi tema yang sering direpresentasikan ke dalam media massa seperti film.

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media, 2012), 114.

Sesuai judulnya film ini menceritakan tentang bagaimana sebuah ‘parasit’ yang menggerogoti induk semangnya. “Parasite” atau parasit adalah organisme yang menumpang atau menggantungkan hidup pada organisme lain. Mengisahkan tentang keluarga Kim, keluarga miskin yang menyusup masuk ke kehidupan keluarga Park yang kaya raya, tampak sangat jelas bahwa parasit disini mangacu pada keluarga Kim. Namun jika kita cermati lagi, keluarga Park juga merupakan parasit bagi keluarga Kim, mereka tidak dapat melakukan pekerjaan rumah sendiri, tidak bisa menyetir sendiri, dan hanya mengandalkan bantuan dari keluarga Kim. Sehingga hubungan antara keluarga Kim dan Keluarga Park merupakan lingkaran simbiosis parasitisme.

Ide cerita film “Parasite” berasal dari pengalaman pribadi sang sutradara, Bong Joo Ho saat masih kuliah. Di dalam film Kim Ki Woo yang diperankan oleh Choi Woo Sik, mendapat rekomendasi dari temannya untuk menjadi guru les privat Bahasa Inggris untuk anak dari keluarga kaya. Perlahan namun pasti Kim Ki Woo berhasil memasukkan seluruh anggota keluarganya untuk bisa bekerja di kediaman Park. Cerita tersebut sama dengan pengalaman Bong semasa kuliah. Saat itu Bong mendapatkan rekomendasi dari pacarnya seorang guru Bahasa Korea untuk mengajar matematika kepada anak keluarga kaya di Seoul. Kemudian Bong membawa temannya sebagai terapis seni juga, namun ia gagal memasukkan temannya seperti karakter Ki-woo karean ia dipecat.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Kim Boram, “Bong Joon Ho maps out two-family satire of “Parasite” in 2013”, *Yonhap News Agency*, <https://m-en.yna.co.kr>, diakses tanggal 31 Januari 2021.

Teori Kelas Sendok Korea atau yang dikenal dengan nama 수저 계급론 (Sujeo Gyegeumnon) dalam bahasa Korea, teori ini menunjukkan pembagian kelas dan ketimpangan ekonomi masyarakat di Korea Selatan berdasarkan aset dan tingkat kekayaan orang tua mereka. Istilah ini muncul pada tahun 2015 dan pertama kali digunakan secara luas di kalangan komunitas online di Korea Selatan. Teori Kelas Sendok adalah teori yang didasarkan pada sendok yang dikategorikan sebagai sendok emas, perak, perunggu, plastik, dan sendok kotor.<sup>10</sup> Orang yang terlahir dengan sendok emas, perak dan perunggu berasal dari golongan kelas atas atau kaya sedangkan mereka yang terlahir dengan sendok plastik dan sendok kotor berasal dari golongan kelas bawah atau miskin.

Penelitian yang nanti akan penulis lakukan adalah bagaimana representasi ketimpangan sosial ekonomi pada film “Parasite”. Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dimana berdasarkan metode tersebut dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks tertentu. Peneliti akan berusaha mencari tanda-tanda ketimpangan sosial ekonomi yang terdapat dalam film “Parasite” melalui *scene-scene* dan dialog-dialog tokoh pada film tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti membatasi pada fokus penelitian agar tidak terjadi pelebaran pada pembahasannya nanti. Penelitian ini

---

<sup>10</sup> Satish Satyarthi, “Spoon Class Theory (수저 계급론)”, *annyeongindia.com*, <https://annyeongindia.com/spoon-class-theory>, diakses tanggal 22 Januari 2021.

terbatas pada tanda – tanda atau simbol yang menunjukkan ketimpangan sosial ekonomi dalam film ini. Maka muncullah fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan ketimpangan sosial ekonomi pada film “Parasite” karya Bong Joon Ho?
2. Bagaimana representasi ketimpangan sosial ekonomi dalam film “Parasite” menurut analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tanda-tanda apa saja yang menunjukkan ketimpangan sosial ekonomi pada film “Parasite” karya Bong Joon Ho.
2. Untuk mengetahui bagaimana ketimpangan sosial ekonomi direpresentasikan dalam film “Parasite” menurut analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN KEDIRI beserta praktisi Ilmu Komunikasi lainnya, terutama dalam bidang sinematografi lewat analisis semiotika.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang

mencoba mengkaji mengenai representasi ketimpangan sosial ekonomi yang ditampilkan dalam suatu karya audio visual seperti film yang pada umumnya hanya dijadikan sebagai media hiburan semata.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khasanah ilmu komunikasi massa melalui film di Fakultas Ushuluddin khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan dapat menambah referensi pembanding bagi mahasiswa iyang akan menempuh penelitian serupa.